

FASILITAS PERTUNJUKAN SENI TARI SEBLANG DAN RUMAH SINGGAH DI DESA OLEHSARI

Jehezkiel Aprilio Alietsar¹⁾, Rudy Surya²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Alietsar@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudys@ft.untar.ac.id

Masuk: 22-01-2022, revisi: 25-02-2022, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2022

Abstrak

Proyek merupakan sebuah pemikiran penyelamatan budaya tradisi bangsa yang mulai redup, tenggelam, dan bahkan hilang dengan melalui media arsitektur; dapat menyelamatkan budaya dan tradisi bangsa khususnya budaya menari salah satunya Tari Seblang yang terkenal di Indonesia. Letak proyek terdapat di Desa Olehsari, Glagah, Dusun Krajan, Olehsari, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Dengan demikian, pada pembuatan proyek mengikuti kaidah-kaidah-dengan tipologi yang terbentuk dari desa tersebut sehingga dapat mempertahankan budaya asli yang dimiliki. dengan beberapa penerapan konsep seperti *smart kampung* yang menjadi target utama dari Pemdes Desa Olehsari. Selain itu juga menerapkan beberapa metode dalam rancangan dengan metode *hybrid*, *phenomenon*, dan *parasite*. Tujuan dari tugas akhir ini menitik beratkan pada bagaimana pemecahan masalah terhadap serangan atau gempuran globalisasi dalam menyelamatkan tari tarian tradisional. Ritual Tari Seblang menjadi salah satu pemikiran penulis untuk dapat menjadi objek penelitian dengan aspek-aspek secara arsitektural lewat penerapan *rethinking typology* arsitektur terhadap fasilitas pertunjukan seni dan juga menyediakan fasilitas akomodasi dengan memberikan fasilitas rumah singgah. Dalam penerapan konsep bentuk yang dihasilkan dengan beberapa metode arsitektural yang mengacu pada arsitektural vernakular yang mengadaptasi dari budaya suku osing yang sangat mendominasi di daerah Banyuwangi yang memang merupakan tapak yang dipilih. Sehingga diharapkan pada akhirnya bangunan ini dapat memenuhi kebutuhan dari setiap penggunanya serta dapat mendukung visi misi dari Kabupaten Banyuwangi dalam memajukan sektor pariwisata berdasarkan dengan 3 hal penting dalam wisata yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenities*. Yang juga di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wujud nyata dalam tujuanglobal yaitu *The Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Kata kunci: ruang pertunjukan seni; rumah singgah; tari seblang; tipologi, tradisional

Abstract

A thought of saving the nation's traditional culture that began to fade, sink, and even disappear through the media of architecture can save the nation's culture and traditions, especially the dance culture, one of which is the famous Seblang Dance in Indonesia. The project location is in Olehsari Village, Glagah, Krajan Hamlet, Bysari, Kec. Banyuwangi, Banyuwangi Regency, East Java 68432 Therefore, in making the project, it follows the rules with the typology formed from the village so that it can maintain its original culture. with several application of concepts such as smart village which is the main target of the village government of Olehsari Village, while also applying several methods in the design with the Hybrid, Phenomenon, and Parasite methods. The purpose of this final project focuses on how to solve problems against the attacks or attacks of globalization in saving traditional dances. The ritual of the Seblang dance is one of the author's thoughts to become an object of research with architectural aspects through the application of architectural Rethinking Typology to performing arts facilities and also providing accommodation facilities by providing shelter facilities. In the application of the concept of form produced by several architectural methods that refer to vernacular architecture which adapts from the culture of the Osing tribe which dominates in the Banyuwangi area

which is indeed the chosen site. So it is hoped that in the end this building can meet the needs of each user and can support the vision and mission of the Banyuwangi district in advancing the tourism sector based on 3 important things in tourism, namely: Attraction, accessibility, amenities. It is also hoped that it will contribute to a tangible manifestation of the global goal, namely The Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: homestay; performing arts room; seblang dance; typology; traditional

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Indonesia memiliki begitu banyak budaya yang membuatnya sangat beragam. Keanekaragaman budaya Indonesia mencakup lebih dari 470 suku bangsa dan 19 wilayah hukum adat, dan lebih dari 300 bahasa digunakan oleh kelompok masyarakat setempat (Roby Ardiwidjaja, 2018). Selain bahasa, budaya lain seperti tari, adat istiadat, musik, laut dan pulau juga sangat beragam. Indonesia beragam dan bangga adalah soal kebanggaan dan keunggulan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang begitu pesat, kebudayaan Indonesia semakin lama semakin tergerus atau tergerus oleh perjalanan waktu. Dalam globalisasi ini, budaya Barat (westernisasi) menjadi salah satu faktor penyebab merosotnya budaya Indonesia (lokal). Sebab banyak nilai-nilai budaya Barat yang terkandung dalam nilai-nilai budaya (lokal) Indonesia. (Siregar & Nadiroh, 2016).

Menurut Jan Aart Scholte (2001), ada lima hubungan antara globalisasi dan budaya: (1) internasionalisasi, (2) liberalisasi ekonomi, (3) westernisasi, (4) demokratisasi, dan (5) non-teritorialisasi. Penulis menggunakan indikator mengamati proses globalisasi. Di antara indikator-indikator tersebut, tulisan ini berfokus pada konsep internasionalisasi, westernisasi, dan deterritorialisasi. Internasionalisasi berfokus pada peristiwa di satu wilayah yang dapat mempengaruhi peristiwa di wilayah lain. Pada intinya konsep ini lebih menekankan pada konsep informasi dan kedekatan antar elemen masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan modernisasi sebagai proses yang tak terhindarkan. Globalisasi melalui teknologi informasi berperan sebagai revolusi sosial yang merambah semua bidang kehidupan. Ini mendobrak batas-batas tradisional bisnis, media dan pendidikan, mendefinisikan kembali struktur dunia bisnis dan mendorong interpretasi ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintah, perdagangan, pola produksi dan bahkan pola hubungan. Antara orang dan individu. Ini adalah tantangan bagi semua negara, komunitas, dan individu di seluruh dunia (Mubah, 2011).

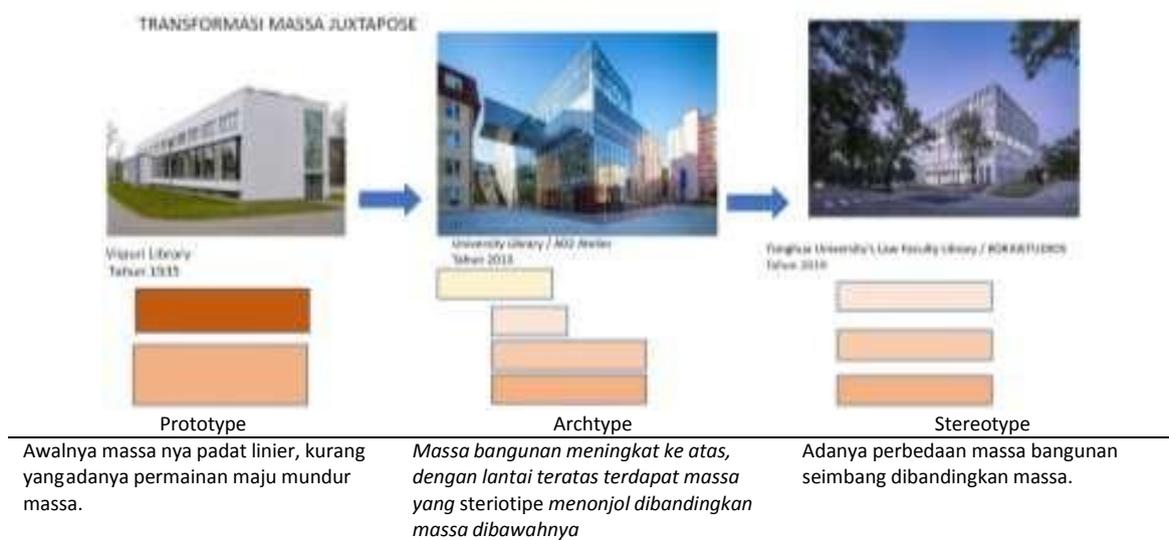
Bagaimanakah sejarah menjadi salah satu sarana dalam penyampaian tentang perkembangan dalam ber tipologi? lalu bagaimana dengan isu “lunturnya budaya di Indonesia” ? menjadi titik daya Tarik tersendiri dalam pemikiran lebih lanjut dalam ikut serta berkontribusi dalam pelestarian. Namun dengan semakin berkembangnya waktu (globalisasi) hilangnya sejarah budaya yang ada semakin sirna dengan begitu mulai dari kegiatan aktifitas hingga ciri karakter citra dari budaya tersebut bahkan merubah dengan *image* yang begitu “menyeramkan” salah satunya desa penari yang terkenal di Indonesia yaitu Desa Bakungan dan Olehsari yang ada di Banyuwangi, Jawa Timur.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur memberikan arahan serta teori-teori yang ada untuk menjadi instrumen terhadap tema soal yang bertemakan rethinking typology serta tentang proyek yang telah dipilih.

Tipologi

Merupakan sebuah metode klasifikasi dalam arsitektur berdasarkan ruang, bentuk, fungsi, dan langgam, (sosok atau suatu pola) lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain mempelajari dan mengenal bangunan serta tipe itu sendiri. Untuk dapat menganalisis lebih banyak konteks penyelidikan suatu pembahasan harus terlebih dahulu memahami beberapa tipe yang ada dalam teori Christopher C.M.Lee sebagai berikut: Tipe itu sendiri ada 4 jenis *archytype*, *stereotype*, *prototype*, genre (yang membedakan itu waktunya) *prototype* yang yang pertama dibuat dan yang sedang terjadi. *Stereotype* yang sudah berjalan dan dipandang oleh orang orang sehingga banyak digunakan, kalo *archytype* itu jadi seperti *rawmodel* atau sebagai tolak ukur dalam pembentukannya tergantung dengan kebutuhannya. Sedangkan *genre* itu karna banyaknya contoh dari perkembangan zaman sehingga muncul beberapa klasifikasi didalamnya (Christopher C. M. Lee, The Fourth Typology) Berikut penjelasan tentang tipe pada contoh bangunan perpustakaan (lih. Gambar 1):



Gambar 1. Metode Christopher C.M.Lee

Sumber: Type of typology, Kuliah Tipologi Bangunan, 2018

Wisata

Pengertian wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang benar adalah bepergian bersama-sama, bertamasya atau piknik. Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (Ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Wisata memiliki karakteristik-karakteristik antara lain :

- Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2001).

Menurut U.U No.10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Tari

Tari adalah gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Dalam tari menitik beratkan pada konsep dan koreografis yang bersifat kreatif. Kata tari dalam Bahasa Inggris terkait pada Bahasa Prancis 'danse' yang keduanya dianggap berakar dari Bahasa Jerman Kuno 'donson' yang berarti regangan (*stretch*) atau tarikan (*drag*). Berikut adalah periodisasi perkembangan seni tari terhadap wadah arsitektural dalam masa 20.000SM- 400M (primitif).

Tabel 1. Periodisasi Perkembangan Seni Tari Terhadap Wadah Arsitektural

Primitif	400M - 1945 (feodal)	1945-Sekarang (modern)
		
<ul style="list-style-type: none"> • Alat Musik Dan Tarian Primitif • Tarian Purba (biasanya penyembahan terhadap roh nenek moyang atau perebutan kekuasaan dan pemujaan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tari Kecak (bercerita tentang Ramayana) • Tari Gending Sriwijaya (bermakna sebagai tari pembuka atau penyambutan raja raja dan penguasa pada masa jepang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tari Kreasi Baru Festival Tari di Banda Aceh

Sumber: Olahan dari berbagai sumber.

Tari Seblang

Tari seblang menjadi salah satu tarian ritual Suku Osing yang berasal dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Sebele Ilang yang memiliki definisi hilangnya kesialan diambil menjadi sebuah akronim dan dijadikan nama tari seblang. Kesenian Tari Seblang Olehsari dan Bakungan mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai upacara ritual bersih desa dari segala roh jahat dan sebagai media hiburan bagi penikmatnya. Ciri khas paling unik dalam Tari Seblang adalah adanya syarat dan ketentuan tentang pemilihan penarinya. Tari Seblang Olehsari lebih dilakukan pada saat bulan Syawal atau tepatnya pada ketiga atau keempat setelah setelah hari raya Idul Fitri. Tari Seblang dibedakan menjadi dua yaitu Seblang Bakungan dan Seblang Olehsari. Syarat lainnya yang berlaku adalah usia penari, yakni perempuan *menopause* atau sekitar usia di atas 50 tahunan untuk Tari Seblang dari desa Bakungan. Sedangkan penari tari seblang desa Olehsari harus dari kalangan gadis berusia 10 tahunan dengan ketentuan baru akil baligh. Musik pengiring Seblang hanya terdiri dari satu buah kendang, satu buah kempul atau gong dan dua buah saron. Sedangkan di Olehsari ditambah dengan biola sebagai penambah efek musikal. Alat musik gendang diposisikan hadap timur laut, saron dihadapkan ke barat daya, dan gong ke arah tenggara.

Sebelum melakukan kegiatan tari seblang biasanya dilakukan ziarah ke makam agar bisa mendapatkan wangsit untuk penari seblang yang cocok dengan terjadi kêmujan pada salah satu warga. Pada malam hari sebelum pelaksanaan menggelar acara selamatan agar ritual berjalan lancar, disiapkan adanya sesaji sendiri yang terdiri dari tiga jenis berdasarkan kegunaan dan tempat peletakkannya yakni sajén Buangan, Cawisan dan Para Bungkil. Area pemain musik (yoga= pemain gamelan) yang berada di tengah area genjot (area pertunjukan) Ritual seblang

dimulai dari diasapinya penari oleh sesajen agar "roh" dapat masuk ketubuh sang penari lalu sang penari menari tak sadarkan diri dan di tuntun oleh pendamping nya mengelilingi arena tarian dengan diiringi syair atau gending sebanyak 30 gending yang masing masing bisa menghasilkan 3-5 putaran. Hal tersebut bahkan lebih tergantung panjang syairnya Ritual Sêblang dimulai sekitar pukul 14.00-17.30, berlangsung selama enam hari dan pada hari ketujuh digelar prosesi Idêr Bumi. Untuk penari seblang dilakukan prosesi siraman untuk mengakhiri ritual tari seblang.



Gambar 2. Denah Pola Pembagian Ruang Pertunjukan Seni Tari Seblang
Sumber : *Google Maps* yang Diolah Penulis, 2021

Tipologi Desa

Menurut Pasal 22 dan 1 UU Pemerintahan Daerah tahun 1999, desa adalah sah dengan kewenangan untuk mengatur dan mengendalikan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan praktek-praktek lokal yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional, terletak di wilayah kabupaten. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan, yang memegang peranan struktural dan administratif yang sangat penting dalam pembangunan negara, dan sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani / petani, tetapi pada kenyataannya, dari populasi. Kehidupan sangat dipengaruhi oleh faktor alam yang ada .

Fungsi dan peranan desa:

- Di sisi lain, desa di seberang kota berfungsi sebagai sumber makanan pokok yang berasal dari hewan dan tumbuhan.
- Kedua, desa dilihat dari segi potensi ekonomi dan berperan sebagai lumbung bahan baku dan tenaga kerja produktif.
- Ketiga, dari segi aktivitas tenaga kerja (pekerjaan), desa dapat berupa desa pertanian, manufaktur, industri, perikanan, dll.
- Dalam konteks budaya desa tari ini, budaya adalah cara hidup yang diusung oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kelangsungan hidup, kelangsungan hidup manusia, dan pembebasan pengalaman sosial.

Tipologi Ruang Pertunjukan seni

Ragam Gedung Pertunjukan berdasarkan Neufert (2002:136) gedung pertunjukan terdiri dari 3 (tiga) macam:

- Teater
- Opera (*Folk Opera, Jazz Opera, Rock Opera, Pop-art Opera*).
- Bioskop (*Film/Movie*)

Merupakan terjemahan dari kata stakeholder dapat diartikan sebagai segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang diangkat. Isu Pertunjukan terkait dengan industri dan ekonomi kreatif *Stakeholder*-nya meliputi:

1. Pihak Swasta: pelaku usaha film, masyarakat seni pertunjukan Indonesia, pengembang/developer, Industri, dll.
2. Pihak Pemerintah (Politik): Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tingkat. Kota/Kabupaten, dan lain-lain.
3. Individu Profesi: artis, aktor, arsitek, dll.

Tipologi Akomodasi Penginapan

Akomodasi adalah fasilitas untuk menyediakan jasa akomodasi dan dapat dilengkapi dengan makanan dan minuman dan jasa lainnya. Jenis bangunan dengan fungsi hunian dapat dibagi menjadi beberapa kelas atau tingkatan. *Homestay* adalah tempat tinggal pribadi sebagai akomodasi wisata dengan keuntungan wisatawan berkesempatan bertemu dengan keluarga pemilik. Anda juga bisa belajar lebih banyak tentang alam dan budaya sekitar, terutama jika pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan tentangnya (Biro Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dekat Selatan, 2009). Tujuan dari *homestay* adalah untuk menampung wisatawan lokal/desa dengan tamu dan keluarga lokal (*host family*) sehingga wisatawan dapat belajar tentang gaya hidup, budaya dan alam lokal. Di bawah ini adalah kategorisasi *homestay* berdasarkan Standar *Homestay* ASEAN dalam hal potensi penelitian dan konsep desain.

Tabel 2. Kategorisasi dan Standar *Homestay*

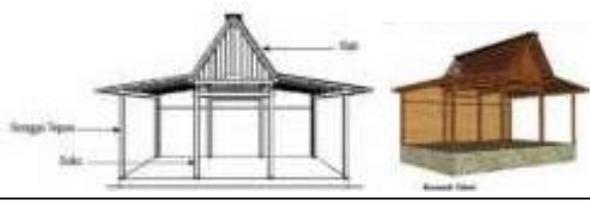
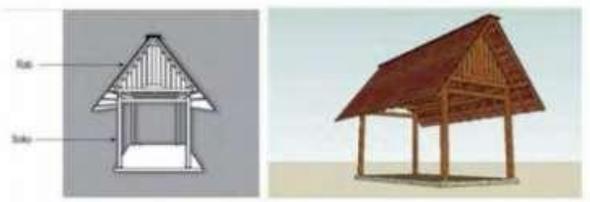
Aspek	Sub Aspek
1. <i>Location</i> (lokasi dan aksesibilitas)	
2. <i>Accommodation</i> (akomodasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Kamar tidur • Kamar mandi/toilet
3. <i>Activities</i> (aktivitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas desa dan komunitas • Aktivitas sekitar • Keotentikan
4. <i>Host</i> (tuan rumah/penyedia dan komunitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Desa/kampung dan komunitas • Penyedia <i>homestay</i> (tuan rumah)
5. <i>Sustainability Principles</i> (prinsip-prinsip berkelanjutan)	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip <i>Economic Sustainability</i> • Prinsip <i>Enviromental Sustainability</i> • Prinsip <i>Sociocultural Sustainability</i>

Sumber: Standar *Homestay* ASEAN

Tipologi Arsitektur Osing – Rumah Osing

Asal Usul Suku Osing tidak terlepas dari Kerajaan Blambangan, sebuah kerajaan Hindu dari Kerajaan Majapahit yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Keberadaan eksistensi suku osing saat ini terdapat di Desa Kemiren yang memiliki luas 117.052 m². Hal ini setidaknya ditunjukkan dengan adanya salah satu bentuk kebudayaan material, yaitu Rumah Osing. Adapun Tipologi bangunan berarsitektur osing dibagi menjadi 3 (tiga) jenis berdasarkan bentuk atap yaitu:

Tabel 3. Tipologi Arsitektur Osing – Rumah Osing

Jenis Rumah	Karakter Bangunan
<p>Rumah Tikel</p> 	<p>Rumah Tikel. Bentuk Rumah Tikel merupakan bentuk yang paling sempurna dari Rumah Tradisional Osing. Rumah ini mempunyai atap bentuk kampung srotong yang berjumlah 4 (empat) Rab dengan 4 (empat) Soko dan 2 (dua) Songgo Tepas.</p>
<p>Rumah Cerocogan</p> 	<p>Rumah Cerocogan. Bentuk Rumah Cerocogan merupakan jenis rumah dengan atap kampung biasa yang berjumlah 2 (dua) Rab dengan 4 (empat) Soko tanpa Songgo Tepas. Untuk sebuah rumah yang lengkap, bentuk Cerocogan sering digunakan sebagai Pawon atau dapur.</p>
<p>Rumah Baresan</p> 	<p>Rumah Baresan. Bentuk Rumah Baresan merupakan jenis rumah yang berjumlah 3 (dua) Rab dengan 4 (empat) Soko dan 2 (dua) Songgo Tepas. Jenis rumah ini mirip dengan rumah Tikel tapi tampak kurang sempurna. Rumah Baresan sering digunakan sebagai Pawon jika Bale -nyaberbentuk Cerocogan.</p>

Sumber : Peraturan Bupati No.11 Tahun 2019

3. METODE

Pendekatan Metode yang digunakan adalah pendekatan tematik dengan berbagai macam interpretasi yang dilatar belakangi oleh kegiatan dan bentuk arsitektur yang tersedia.

- Melihat bentuk dasar yang tercipta dari Desa Olehsari yang kebanyakan bentuk adaptasi dari rumah Suku Osing dan memasukan terhadap teori Christopher C.M.Lee.
- Mengkaji dengan bentuk aktivitas yang terbentuk didalam suatu tapak dengan keadaan eksistingnya dan berdasarkan kebutuhan wadah setiap individunya.

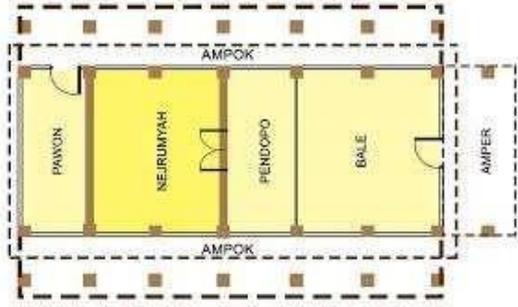


Gambar 3. Alur Kegiatan Tari Seblang

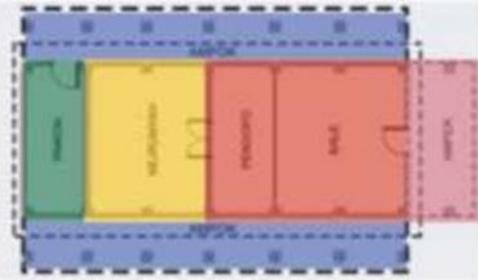
Sumber: Youtube.com

- Menggunakan jenis tipologi yang digunakan oleh Rafael Moneo dalam mengkaji bentuk *Firmitas, Venustas, Utilitas*.

Tabel 4. Kajian Firmitas, Venustas, Utilitas Sebagai Metode Desain

Firmitas	
 <p>Bentuk Denah Rumah Osing (Sumber: Suprijanto, Rumah Tradisional Osing : Konsep dan Bentuk, 2002)</p>	<p>Dengan menerapkan bentuk dasar dari arena pertunjukan seni tari seblang dengan kaidahkaidah yang berlaku serta menerapkan bentuk dari adat istiadat serta bentuk konfigurasi ruang dari Suku Osing.</p>

Venustas		
		
<p>Bentuk dasar tradisional dari Rumah Osing dengan ciri khas dan karakter penghuninya dengan latar pedesaan.</p>	<p>Bentuk adaptasi dari Rumah Osing dengan pengaruh jumlah penghuninya dan fungsi yang dibutuhkan.</p>	<p>Bentuk adaptasi Rumah Osing dengan kebutuhan dan penggunaan material yang ada di sekitar.</p>

Utilitas	
 <p>Zoning Denah Rumah Osing (Sumber: Suprijanto, Rumah Tradisional Osing: Konsep dan Bentuk, 2002)</p>	<p>Memahami fungsi yang dibutuhkan dari Desa Tari Seblang dengan memahami setiap kebutuhannya.</p>

Sumber: Hasil Olahan Penulis dari Berbagai Sumber, 2021.

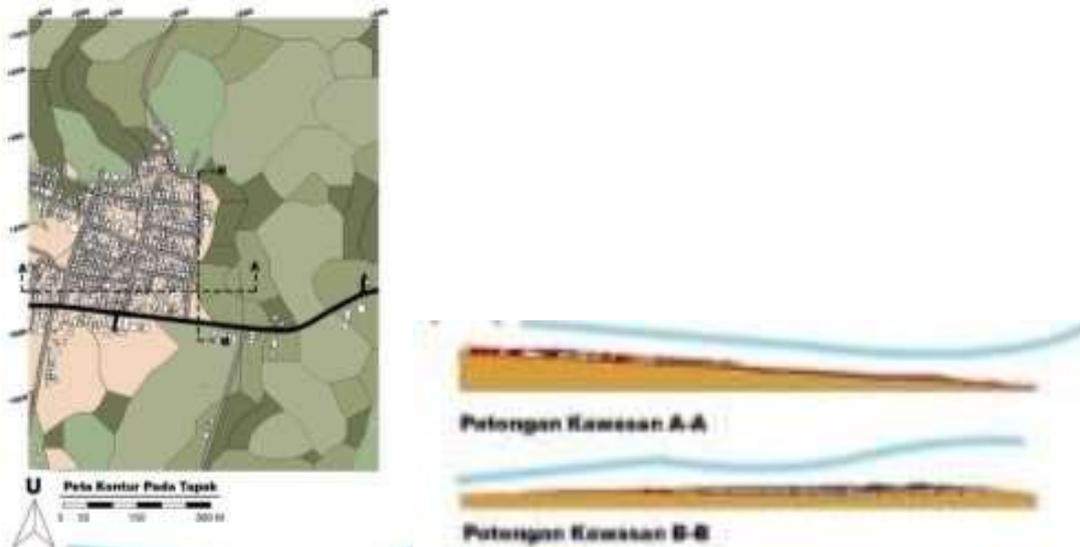
4. DISKUSI DAN HASIL

Informasi Tapak

Tapak terpilih yang berlokasi di Desa Olehsari, Glagah, Dusun Krajan, Olehsari, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, 68432. Memiliki luas sebesar 14.000 M². dengan batas-batas, sebagai berikut:

- Sebelah Utara: persawahan
- Sebelah Selatan: perkebunan dengan kuburan dan jalan raya ijen
- Sebelah Timur: persawahan
- Sebelah Barat: perumahan 1-2 lantai
- Data Tapak: KDB: 60%, KDH:30%, KB : 2

Tapak, sebelumnya mempunyai zonasi perumahan dengan campuran zona pelayanan umum pendidikan.



Gambar 4. Peta Kontur Lokasi Tapak Rancangan
Sumber: Olahan penulis, 2021

Pada hasil analisis terhadap kawasan bahwa daerah tersebut merupakan sebuah daerah dengan keanekaragaman dan ciri khas dari begitu banyaknya tarian yang ada di Banyuwangi sekaligus juga merupakan daerah yang berbatasan dengan daerah wisata Osing dan kawah Ijen sehingga mempengaruhi secara bentuk dan gubahan dari desain dan juga lahan yang berkontur mempengaruhi desain tersebut.

Pengolahan Konsep Rancangan

Tabel 5. Penerapan Konsep Rancangan

Konsep	Penerapan
SMART KAMPUNG	Membangun kemajuan desa dalam berbagai aspek, seperti aspek pelayanan publik, pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan, pengembangan pendidikan dan seni budaya, peningkatan kapasitas SDM, integrasi pengatasan kemiskinan dan informasi hukum.
HYBRID	Menggabungkan dua elemen yang berbeda dengan fungsi yang saling menunjang namun memiliki independensinya masing masing.
PHENOMENON	Pendekatan yang digunakan dengan pendekatan tematik dengan berbagai macam interpretasi yang dilatar belakangi oleh kegiatan dan bentuk arsitektur yang tersedia.
PARASITE	Arsitektur yang adaptif dan fleksibel menyesuaikan dengan infrastruktur yang sudah ada demi tujuannya sendiri sebagai ruang cadangan/ tambahan. Sebagai contoh R. titik temu yang di rancang dapat menjadi sebuah panggung pertunjukan desa saat hari raya tidak menutup kemungkinan sebagai ruang makan juga atau bahkan ruang kerja bagi para petani jamur di Desa Olehsari.
CONTEXT	Untuk teori dari klasifikasi terhadap tipologi dari Anthony Vidler itu sendiri bahwa proyek ini akan memiliki titik acuan terhadap Tipologi Pertama yang berkaitan dengan alam dengan penggabungan terhadap Tipologi Ketiga pengembangan kota berdasarkan adat istiadat dengan dasar kota traditional menjadid aya tarik tersendiri. serta penerapan teori dari beberapa ahli dalam mendalami keberadaan atau eksistensi dari tapak terpilih yang berada di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
TYPE OF TYPOLOGY	Bentuk tipologi yang terbentuk dari tapak tersebut yaitu dengan menerapkan tipologi Suku Osing (lih. Tabel 3).

MATERIAL OF USE

Penggunaan material untuk konstruksi berkelanjutan dengan sifat ganda material. Bangunan berkelanjutan adalah bangunan yang dapat menyelaraskan tiga elemen: lingkungan, masyarakat dan ekonomi. Khusus untuk bahan, ada beberapa faktor lain yang perlu diperhatikan: umur, produksi, dan faktor energi untuk mengolah bahan. Di bawah ini adalah material-material yang dapat didapatkan di Banyuwangi.



Sumber: Olahan Penulis, 2021.

Proses Desain - Gubahan Massa

Dalam pengolahan gubahan massa menitik beratkan terhadap analisis tapak dan lingkungan sekitar yang sangat mendukung potensi dari tapak tersebut sehingga mengolah bentuk dan penempatan program ruang yang sangat berdasarkan dari bentuk lingkungan dan komunitas yang tercipta didalam maupun diluar dari tapak tersebut.



Gambar 5. Diagram Pengolahan Gubahan Massa
Sumber: Olahan Penulis, 2021

Program

Pada analisis berikut menjelaskan bagaimana kegiatan yang tercipta di masing masing minggu, hingga tahunan, Program kegiatan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk acara acara yang tidak dapat disebutkan satu persatu terkait minimnya data yang didapat dengan demikian bahwa penerapannya kedalam desain sangat berpengaruh terhadap program fungsi yang fleksibel dan dapat menampung fungsi.



Gambar 6. Diagram Program Kegiatan Aktivitas di Desa Olehsari
Sumber : DesaOlehSari.Kab.go.id

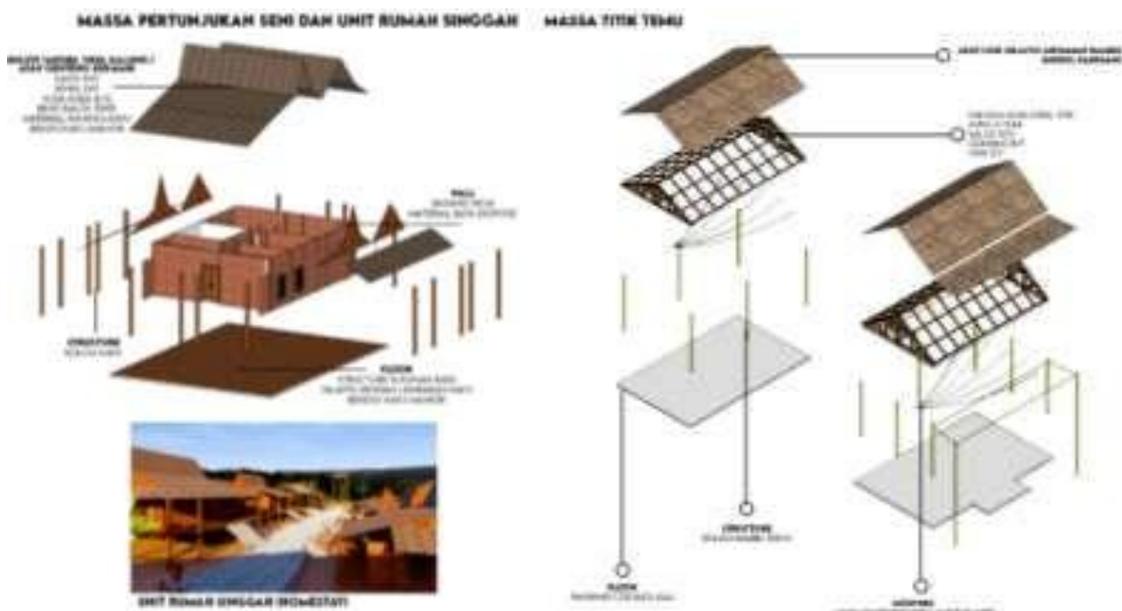
Hasil Perancangan

Massa penerima dalam penggunaan dan citra yang dimunculkan dengan penerapan dari dasar konsep yang tercipta dengan berbagai pemikiran dan dasar dari material yang digunakan berdasarkan dengan *material existing* dan beberapa material yang dibuat oleh tangan masyarakat desa tersebut "*man made*". Yang terbentuk dengan penerapan gaya tradisional rumah adat osing dan berbagai variasi yang tercipta dengan sistem gotong royong yang dikerjakan oleh masyarakat ssesuai dengan visi misi dari desa tersebut dengan asas kekeluargaan yang tanpa memandang bulu dan semuanya sejajar sama rata. Bentuk penerapan terhadap bentuk dari massa fasilitas pertunjukan memang secarametofora dan secara implikasi dari berbagai bentuk secara denah atau 2D bentuk dari ruang pertunjukan seni yang tercipta menyesuaikan dengan keaddan existing dan ketentuan yang berlaku terhadap Tari Seblang tersebut lalu untuk bentuk atapnya menggunakan metofora dari bentuk rumahadat osing yang di tekuk dilipat dan dilengkungkan agar menyatu dengan dasarnya. Kemudian penggunaan material yang alami dapat mendukung program sustainable material.

Pada massa pendukung dengan fasilitas akomodasi didalamnya yaitu berupa homestay atau rumah singgah yang dilengkapi dengan ruang titik temu yang bersifat multi-fungsional untuk melengkapi kebutuhan keruang yang digunakan oleh pengguna atau masyarakatnya. Dalam Pemenuhan kebutuhan keruangannya meliputi kegiatan kemasyarakatan seperti acara Kacang Unting atau hari raya kacang tanah dimana biasanya dihadiri oleh kepala desa dan masyarakat desa olehsari. Selain itu juga kebutuhan terhadap pengguna dari fasilitas akomodasi dengan bentuk homestay dapat digunakan sebagai ruang temu atau ruang makan sehingga interaksi yang terbangun sesuai dengan motto dari desa olehsari. Lalu untuk melengkapi ke khasan dari massa area pelengkap diujung jalan dilengkapi dengan angkluk paglak atau area pemain angklung yang biasanya ketinggian bangunannya bisa mencapai 10 meter dan menjadi ciri khas dari suku osing, karena setiap hari raya panen para pemain angklung paglak akan naik ke bangunan itu dan maminkan beberapa gending atau lagu khas yang menandakan hari raya panen telah tiba.



Gambar 7. Gambar *Exploded* Aksonometri dari Gubahan Massa Bangunan Penerima (kiri) dan Fasilitas Pertunjukan Seni (kanan)
Sumber : Olahan Penulis, 2021.



Gambar 8. Gambar *Exploded* Aksonometri Dari Unit Rumah Singgah (kiri) dan Unit Titik Temu (kanan)
Sumber : Olahan Penulis, 2021.

Berikut merupakan gambaran suasana pada hasil rancangan:



Gambar 9. Visualisasi Gambar Perspektif Bangunan
Sumber : Olahan Penulis, 2021.

5. KESIMPULAN

Proyek rancangan yang terdapat di Banyuwangi, Jawa Timur lebih tepatnya di Desa Olehsari kecamatan glagah mempunyai beberapa program usulan dimana didalamnya diantaranya adalah sebuah fasilitas pertunjukan seni yang menitik beratkan pada fungsi tari seblang yang memang terkenal di desa tersebut dan juga untuk acara acara seni lainnya selain itu juga menyediakan fasilitas akomodasi yang mempunyai standar berbentuk Rumah Singgah (*Homestay*). Pada pengambilan konsep dan beberapa metode yang diterapkan kedalam proses

rancangan merupakan bentuk dari implementasi citra dari budaya Suku Osing yang sangat khas di daerah Banyuwangi. Dengan tujuan dalam penyelamatan budaya tradisi bangsa Indonesia yang mulai tergerus oleh globalisasi.

Untuk itu beberapa metode yang diterapkan seperti penerapan langsung terhadap citra yang terbentuk dari kawasan tersebut hingga memahami fenomena yang tercipta di daerah tersebut mulai dari memperhatikan bagaimana perilaku masyarakat dan penggunaannya serta memahami kegiatan apa saja yang tercipta sehingga melatar belakangi terhadap pemikiran fungsi dari rancangan proyek tersebut.

Selain itu juga mengambil sebuah karakteristik yang tercipta dari daerah tersebut lewat material existing yang tersedia sehingga karakter dari desa tersebut makin terpampang nyata dengan kehadiran dari material baik dari fasad maupun secara struktural. Untuk bentuk fasad yang diambil lebih mengarah terhadap bentuk-bentuk adaptasi rumah osing yang sangat kental di daerah tersebut. Lalu ada beberapa komponen yang melengkapi fasilitas akomodasi sesuai dengan kaidah kaidah utilitas rumah osing dimana terdapat ruang temu atau ruang kumpul dan juga adanya angklung paglak yang terkenal di daerah tersebut.

Sehingga diharapkan pada akhirnya bangunan ini dapat memenuhi kebutuhan dari setiap penggunaannya serta dapat mendukung visi misi dari kabupaten Banyuwangi dalam memajukan sektor pariwisata berdasarkan dengan 3 hal penting dalam wisata yaitu: *Attraction, accessibility, amenities*. Yang juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wujud nyata dalam tujuan global yaitu *The Sustainable Development Goals (SDGs)*. Dan pada akhirnya program usulan yang diajukan dapat menjadi suatu sarana dalam pemecahan permasalahan baik secara arsitektural maupun sosial budaya dengan dasar kaidah-kaidah yang berlaku di dalamnya.

REFERENSI

- Afidati Nabilah, G. (2018). Perancangan Homestay Di Desa Wisata Ngilinggo Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Dan Penerapan Dan Penerapan Konsep Edukatif dan Rekreatif. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Agraini, D. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan Dan Masyarakat. Universitas Bengkulu.
- Aidil Akbar, Mohd. Aldy, Pedia. Dharma, Mira. (2019). Fasilitas Pelatihan Seni Pertunjukan Di Tepi Sungai Siak Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Waterfront. Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau.
- Ardiwijaya, R. (2018). Buku Arkeowisata :Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ashadi. (2020). Teori Arsitektur Zaman Modern. Arsitektur UMJ Press. Jakarta, Indonesia.
- Azwar, Anas. (2012). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032. Banyuwangi.
- Christopher C. M. Lee, The Fourth Typology: Dominant Type and the Idea of the City Norberg-Schulz, Christian (1980), Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture, Rizzoli, New York.
- Elfira Dewi, S. (2019). Galeri Budaya Jawa Di Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Universitas Negeri Semarang
- Erwandi, T. (2020). Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Banyuwangi Regency In Figures. Banyuwangi
- Prasetya, E. (2019). Sistem Struktur Rumah Adat Tradisional Suku Osing. Jakarta
- Prihastutia, Dinar, Laturrakhmi Fitrahayati, Yun. (2018) Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tarian Seblang Banyuwangi. Universitas Brawijaya. Malang
- Purnamasari, N. (2013). Pengaruh Kebutuhan Dan Globalisasi Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian Tradisional Di Desa Patoman Kabupaten Pringsewu. Fakultas Keguruan Dan

- Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Putri Pratiwi, R. (2009). Graha Seni Dan Budaya Di Surakarta Sebagai Pengembangan Kompleks Taman Budaya Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret
- Renata A., Ammy A. (2016). Proses Ritual Seblang Olehsari. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul, Yogyakarta
- Rossi, A. (1991). Architecture of the City. M.I.T Press: Massachusetts
- Santri, T. (2013). Dusun Ngluwuk Desa Wisata Batik Gedhog di Tuban. Artikel IPLBI.
- Semiawan, C.R. (2010), "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya". Jakarta: Grasindo.
- Septiana Puspita Sari, Ika, dkk. (2019). Analisis Dampak City Branding Terhadap Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Banyuwangi. Universitas Brawijaya. Malang
- Sulistiawati, Ni Luh. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara Dalam Membangun Pendidikan Multikultural. Fakultas Seni Pertunjukan . Institut Seni Denpasar. Bali
- Suprijanto, I. (2002), "Rumah Tradisional Osing : Konsep dan Bentuk". Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No.1. Universitas Kristen Petra Surabaya
- Suryamin. (2012). "Analisis Statistik Sosial Bonus Demografi dan Pertumbuhan Sosial", Banyuwangi, Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Teresa. (2016), Catatan Kuliah: Tipologi Arsitektur/
<https://flanel4world.wordpress.com/2016/09/19/catatan-kuliah-tipologi-arsitektur/>
- Tjahjono, G. (2002). Metode Perancangan Suatu Pengantar untuk Arsitek dan Perancang. Depok: Universitas Indonesia.
- Wahyuningtyas, E. (2001). Ambang Batas Dan Konsepsi Model Kampung Wisatawan Di Sosrowijayan Wetan Kota Yogyakarta. Universitas Diponegoro. Semarang
- Yohanis, S. (2020). Dampak Globalisasi Budaya Terhadap Seni Tari Hegong Masyarakat SIKKA. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
- Yolanda, P. (2017). D164 - Studi Rumah Adat Suku Osing Banyuwangi Jawa Timur. Surabaya
- Yuliatik, Ella. (2015). Suku Osing. Program Studi Televisi Dan Film 2013 Jurusan Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia (ISI). Surakarta.

